

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA
SEBELUM DAN SESUDAH BEROPERASINYA SISTEM
DIGITAL BERBASIS APLIKASI
(Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang
Terdaftar di BEI)**

HASNIAR



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH BEROPERASINYA SISTEM DIGITAL BERBASIS APLIKASI (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**HASNIAR
A21116005**



kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH BEROPERASINYA SISTEM DIGITAL BERBASIS APLIKASI (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI)

disusun dan diajukan oleh :

HASNIAR
A21116005

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

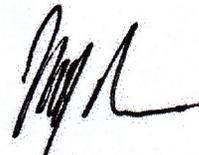
Makassar, 24 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr.H. Muhammad Ali, SE., MS.
NIP. 196103241987021001



Drs. Armayah, M.Si.
NIP. 195906191985031001

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dra. Hj. Dian Anggraeni Sigit Parawansa, M.Si, Ph.D., CWM
NIP. 196204051987022001

SKRIPSI

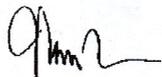
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH BEROPERASINYA SISTEM DIGITAL BERBASIS APLIKASI (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI)

disusun dan diajukan oleh

HASNIAR
A21116005

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **24 Agustus 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Tim Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE.,MS.	Ketua	
2. Drs. Armayah, M.Si.	Sekretaris	
3. Dr. Mursalim Nohong, S.E.,M.Si.	Anggota	
4. Dr. Nur Alamzah, S.E.,M.Si.	Anggota	

Ketua Departemen
Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dra. Hj. Dian A.S. Parawansa, M.Si.,Ph.D.,CWM
NIP. 19620405 198702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasniar
NIM : A21116005
Jurusan/Program Studi : Manajemen S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH BEROPERASINYA SISTEM DIGITAL BERBASIS APLIKASI (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI)

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 24 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



PRAKATA



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur atas ridho-Nya penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Sistem Digital Berbasis Aplikasi (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS Yang Terdaftar di BEI). Tak lupa pula penulis lantunkan atas shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Manusia Sempurna yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia.

Gagasan utama muncul bagi penulis sebab fenomena globalisasi dan daya saing antara perusahaan BUMN dan BUMS hingga muncullah *fintech* (financial technology) sebagai penennah kolaborasi ekonomi dan teknologi khususnya pada keuangan. melihat fenomena tersebut penulis tertarik dengan daya saing kedua belah pihak perusahaan dalam perbandingan perbedaan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Ada banyak kendala yang ditemui penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Namun, penulis berharap kendala tersebut menjadikan penulis bijak serta dewasa menghadapi setiap kendala selanjutnya. Selain mengandalkan diri sendiri tak lupa pula karya ilmiah ini selesai dengan adanya arahan dari pembimbing I dan II. Beliau begitu sabar menuntun penulis untuk menyelesaikan karya ini dan memberikan dukungan serta kritik yang membangun bagi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa hormat dan

terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Inovasi, Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Perencanaan dan Sumber Daya, serta Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
2. Prof. Dra. Hj. Dian Anggraece Sigit Parawansa, M.Si., Ph.D. dan Andi Aswan, SE., MBA., DBA. selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS. dan Drs. Armayah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang senantiasa memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Asty Almaida SE., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
5. Dr. Mursalim Nohong, S.E.,M.Si dan Dr. Nur Alamzah, S.E.,M.Si. selaku Dosen Penguji.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dalam berbagai urusan selama penulis menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat-sahabat penulis tetap memberi dukungan walaupun saya termasuk manusia anomali dengan segala macam keterbatasan. Terima kasih.
8. Kakak-kakak yang tetap menjadi tempat pulang kala adik-adiknya tersesat. Terima kasih.
9. Akhir kata, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Mohon maaf

apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca

Makassar, 24 Agustus 2022

Peneliti

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH BEROPERASINYA SISTEM DIGITAL BERBASIS APLIKASI (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI)

Hasniar
Muhammad Ali
Armayah

Penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis perbandingan kinerja keuangan dengan rasio ROA, CR, DR, dan TATO antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi pada perusahaan perbankan BUMN dan BUMS yang terdaftar di BEI. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan perbankan BUMN dan BUMS yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2019. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan tiga kriteria dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan dengan 3 perusahaan BUMN dan 6 perusahaan BUMS. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji normalitas data, dan uji hipotesis jika berdistribusi normal maka menggunakan *Paired Sample T-Tes* tetapi jika tidak berdistribusi normal maka menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Tes*.

Berdasarkan hasil uji normalitas data maka menggunakan *Paired Sample T-Tes* dengan uji hipotesis pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pada perusahaan BUMN dilihat dari rasio ROA, CR, DR, dan TATO tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi. Sedangkan, pada perusahaan BUMS terdapat perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi pada dua rasio yaitu ROA dan DR, pada rasio CR dan TATO tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Sistem Digital, ROA, CR, DR, dan TATO

ABSTRACT

COMPARISONAL ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE BETWEEN BEFORE AND AFTER OPERATION OF APPLICATION- BASED DIGITAL SYSTEMS (Case Study on BUMN and BUMS Banking Listed on the IDX)

Hasniar
Muhammad Ali
Armayah

This study aims to determine the analysis of financial performance with ROA, CR, DR, and TATO ratios between before and before the operation of an application-based digital system in BUMN and BUMS banking companies listed on the IDX. The total population in this study was 44 BUMN and BUMS banking companies listed on the IDX in 2011-2019. The sampling technique used was purposive sampling with three criteria and the samples used in the study were 9 companies with 3 BUMN companies and 6 BUMN companies. The type of data used in this study is secondary data using annual financial report data. The analysis technique used is descriptive analysis, normality tes of data, and hypothesis tes if normally distributed then use paired sample T-Tes but if not normally distributed then use wilcoxon sign rank tes.

The results of the hypotheses in this study show that the state-owned companies seen from the ratio of ROA, CR, DR, and TATO have no difference in financial performance between before and before the operation of the application-based digital system. Whereas in BUMS there are differences in financial performance between before and before the operation of the application-based digital system in two ratios, namely ROA and DR, in the CR and TATO ratios there is no difference in performance between before and before the operation of the application-based digital system.

Keywords: Financial Performance, Digital System, ROA, CR, DR, and TATO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Laporan Keuangan	12
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.2 Kinerja Keuangan	13
2.3 Analisis Rasio Keuangan	15
2.3.1 Rasio Profitabilitas (<i>Profitability</i>)	16
2.3.2 Rasio Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	18
2.3.3 Rasio Solvabilitas (<i>Leverage</i>)	20
2.3.4 Rasio Aktivitas (<i>Activity</i>)	22

2.4	Digitalisasi	23
2.5	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)	26
2.5.1	Pengertian BUMN.....	26
2.5.2	Jenis BUMN	26
2.5.3	Pengertian Badan Usaha Milik Swasta	27
2.6	<i>Financial Technology</i>	29
2.6.1	Pengertian <i>Financial Technology</i>	29
2.6.2	Macam – macam <i>Financial Technology</i>	29
2.7	Tinjauan Empirik	31
2.8	Kerangka Konseptual	34
2.9	Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Rancangan Penelitian	37
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.3	Populasi dan Sampel	37
3.3.1	Populasi	37
3.3.2	Sampel.....	37
3.4	Jenis dan Sumber Data	39
3.4.1	Jenis.....	39
3.4.2	Sumber Data	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.6	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	40
3.6.1	Variabel Penelitian.....	40
3.6.2	Definisi Operasional	41
3.7	Instrumen Penelitian	42
3.8	Analisis Data	42
3.8.1	Statistik Deskriptif	42
3.8.2	Uji Normalitas Data.....	42
3.4.3	Uji Hipotesis	43
BAB IV PEMBAHASAN		46

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
4.2	Analisis Data	46
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2	.Uji Normalitas Data.....	50
4.2.3	Uji Hipotesis	52
4.2.4	Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V	PENUTUP	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	63
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN.....		71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
--------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Jumlah Pengguna Gawai, Internet, dan <i>Smartphone</i> di Indonesia pada Tahun 2011-2019	2
---	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Empirik	33
Tabel 3.1 Data Sampel Perusahaan.....	36
Tabel 3.2 Definisi Operasional	39
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif BUMN	46
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif BUMS.....	48
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data BUMN	50
Tabel 4.4 Uji Normalitas Data BUMS	51
Tabel 4.5 Paired Sample T-Tes BUMN.....	52
Tabel 4.6 Paired Sample T-Tes BUMS.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Variabel.....	72
Lampiran 2 Standarisasi Normalitas Data.....	73
Lampiran 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	75
Lampiran 3 Uji Hipotesis.....	76
Lampiran 4 Resume Pribadi.....	78

BAB I

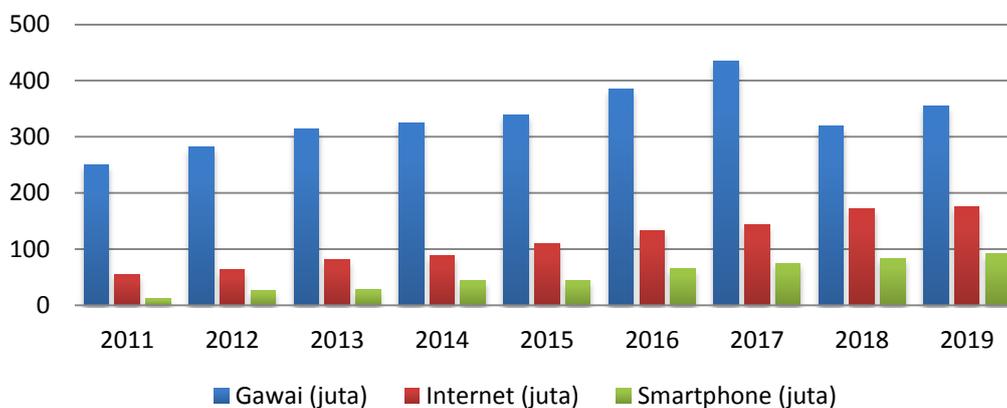
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut manusia untuk tanggap dalam beradaptasi. Perkembangan ini menuju revolusi era yang terjadi sejak tahun 1980-an dengan adanya perubahan teknologi mekanis dan analog menjadi digital disebut revolusi era digital. Adapun perkembangan ini semakin masif dengan hadirnya penemuan komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output di bawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat. Perkembangan teknologi komputer digital khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya terus meningkat dan teknologi ini memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal. Perkembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer juga telah memicu para pengguna internet dan penyiaran digital. Adapun layanan internet pertama di Indonesia yaitu Indonet pada tahun 1994 dan yang saat ini lebih dikenal dengan nama Indosat. Munculnya internet dapat memudahkan penyampaian informasi secara cepat, luas, dan akurat (Wawan S.,2017:2).

Penggunaan internet di Asia khususnya Indonesia meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 kuartal kedua mengalami peningkatan dari 64,8 persen tahun 2018 menjadi 73,7 persen pada tahun tersebut. Jika digabungkan dengan angka Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi Indonesia tahun 2019 berjumlah 266.911.900 juta sehingga pengguna internet Indonesia diperkirakan

sebanyak 196,7 juta pengguna pada tahun tersebut dari 171 juta pengguna di tahun 2018 yang artinya mengalami kenaikan sekitar 8,9 persen atau sekitar 25,5



Sumber: e-Marketer, APJII dan BPS, sudah diolah

Grafik 1.1 Jumlah Pengguna Gawai, Internet, dan *Smartphone* di Indonesia pada Tahun 2011-2019

juta pengguna yang di tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 21 juta pengguna. Sedangkan, pengguna ponsel pintar (*smartphone*) pada 2015 hanya terdapat 28,6% populasi di Indonesia yang menggunakan ponsel tersebut. Pada tiga tahun berikutnya atau tepatnya tahun 2018 lebih dari setengah populasi di Indonesia atau 56,2% telah menggunakan ponsel pintar.

Tidak hanya sampai di situ, perkembangan terus terjadi di berbagai bidang. Pada bidang keuangan hadir perusahaan *Financial Technology (fintech)* sebagai hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat (Bank Indonesia, 2017).

Fintech sudah digunakan sejak tahun 2004 oleh Zopa yaitu institusi keuangan di Inggris yang menjalankan jasa peminjaman uang. Kemudian, model keuangan baru melalui perangkat lunak *Bitcoin* yang digagas oleh Satoshi Nakamoto pada tahun 2008. Perspektif sejarah konsep inti dari pengembangan

Fintech sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari aplikasi konsep *peer-to-peer* (P2P) yang digunakan oleh Napster pada tahun 1999 untuk *music sharing* (Bambang Pratama,2016). Sedangkan, di Indonesia *Fintech* menjadi perbincangan hangat sejak kemunculan Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFI) pada September 2015. Asosiasi ini bertujuan untuk menyediakan partner bisnis yang terpercaya dan dapat diandalkan untuk membangun ekosistem *fintech* di Indonesia yang berasal dari perusahaan-perusahaan Indonesia dan untuk Indonesia sendiri (Cekindo,2017).

Pada tahun 2015 *fintech* mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga tahun 2017. Menurut Lembaga Riset IDC *Financial Insight* hingga kuartal ke 3 pada tahun 2017 di Indonesia terdapat sepuluh layanan *Fintech* yang mengalami pertumbuhan sangat cepat. Untuk menentukan nama-nama tersebut IDC *Financial Insights* melakukan pengamatan pada beberapa hal mulai dari pasar yang dituju adopsi pengguna investasi yang didapat inovasi pemasaran hingga peluang mereka untuk bertahan. Dari sepuluh layanan *Fintech* tersebut tujuh diantaranya didominasi pada cakupan *Fintech* di bidang pembayaran dan pemberian pinjaman. Berdasarkan data Indonesia Credit Card Association (2013), sistem pembayaran dalam *e-commerce* di Indonesia yang paling populer adalah: *Bank Transfer* (57%), *Cash on Delivery* (28%), *Credit Card* (7%), dan lain-lain (8%).

Hadirnya perusahaan digital berbasis aplikasi daring tersebut dikenal dengan disruptif inovasi. Inovasi tersebut muncul mengembangkan suatu produk atau layanan dengan cara yang tidak diduga pasar umumnya dengan menciptakan jenis konsumen berbeda pada pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama (Christensen dalam Atina,2018). Disrupsi digital

yang hadir memberikan dampak secara langsung. Adapun disrupsi yang ditimbulkan baik bagi perusahaan milik negara atau swasta khususnya pada perbankan yaitu dengan adanya pengurangan tenaga kerja dan kantor cabang diimbangi dengan transformasi digital. OJK *Institute* menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir layanan tatap muka perbankan mulai ditinggalkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Deputi Komisioner OJK *Institute* dan Keuangan Digital OJK bahwa dalam 8 tahun terakhir ribuan kantor bank sudah ditutup, pembukaan ATM juga turun karena banyak bank yang melakukan transaksi secara elektronik. Sebanyak 70-80% transaksi perbankan sudah dilakukan elektronik.

Kinerja perbankan baik berstatus negeri maupun swasta harus mengerahkan inovasi agar tak terdisrupsi. Status perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang disandang oleh perusahaan sangat penting dan menjadi strategis dalam menggerakkan kegiatan pembangunan di bidang ekonomi dengan terus meningkatkan produktivitas serta efisiensi serta kualitas layanannya, terlebih lagi dalam menghadapi globalisasi dan liberalisasi perekonomian yang semakin kompleks. Oleh karena itu agar, terciptanya kinerja keuangan yang sehat dan efisien sangat diperlukan agar kesempatan luas terbuka bagi badan usaha termasuk BUMN untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan badan usaha memberikan kontribusi besar kepada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Sumbangan ini akan mengarah kepada perbaikan standar hidup masyarakat dan turunnya angka kemiskinan.

Namun secara umum, saat ini kinerja BUMN cenderung dibebani dengan berbagai tugas yang selain tidak produktif, bahkan cenderung mendistorsi kegiatan utama dari perusahaan tersebut, misalnya membina kegiatan jenis-jenis

olahraga tertentu, sponsor kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan *core business*. Hal ini selaras dengan keputusan Menteri BUMN, Erick Thohir untuk mengefisiensikan hingga 70% dari 142 BUMN serta 800 anak dan cucu usaha.

Hal tersebut masih relevan dengan perkembangan pernyataan dari Ketua sebelumnya, Dahlan Iskan yang menjabat 2014 lalu dilansir di cnbcindonesia.com menyatakan bahwa terdapat sektor yang di kesampingkan daripada bisnis untuk meraup untung padahal sektor tersebut menjadi penopang negara. Bahkan ketua BUMN sendiri pun mempercayai bahwa Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) lebih baik daripada BUMN sendiri.

Terlalu rendahnya pendapatan yang diperoleh BUMN bisa bersumber dari rendahnya harga penjualan produk BUMN tersebut. Hal ini pun selaras dengan pernyataan seorang ekonom, Faisal di sebuah Seminar Ekonomi di Jakarta dilansir di Indotelko.com bahwa dapat dilihat pendapatan laba BUMN pada 2016 lalu hanya Rp 34,2 triliun yang saat itu BUMN berjumlah 118 usaha, sangat jauh dibandingkan dengan penerimaan cukai rokok Indonesia sekitar Rp 139,5 triliun (Indotelko,2017).

Berdasarkan hasil uji statistik dari Maryanto Marsuki dkk.(2012) dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari salah satu rasio yaitu *Return On Assets* (ROA), ternyata tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Namun jika ditinjau dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Call Money Ratio* (CMR), ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Bagi investor dapat berinvestasi pada bank swasta nasional karena nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terus meningkat dan didukung dengan hasil penilaian salah

satu rasionya yaitu ROA yang mengalami fluktuasi yang berarti bahwa bank tersebut dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada.

Pada bank pemerintah, investor juga dapat berinvestasi karena nilai rasio ROA yang fluktuatif, namun harus diwaspadai juga karena akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Dengan CAR yang mengalami fluktuasi maka dilakukan konsolidasi manajemen sampai nilai rasio CAR menjadi stabil sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Melihat hasil uji statistik di atas patutlah Mantan Ketua BUMN sendiri, Watch Naldy Nazar di IDX pada 2016 lalu terlansir di okezone.com menyatakan bahwa perusahaan BUMN yang bersifat *profit oriented* saat ini masih kalah jauh dengan swasta. Tidak hanya pelayanan, banyak masyarakat masih lebih percaya kualitas swasta lebih baik dibanding perusahaan BUMN. Selama ini perusahaan BUMN yang mengejar keuntungan masih bernaung di bawah Kementerian BUMN. Hal inilah yang menjadi penghambat berkembangnya perusahaan BUMN tersebut (Adila,2016).

Di beberapa penelitian menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan antara BUMN dan BUMS. Penelitian menurut Endang Purwanti (2020) rata –rata ROA BUMN lebih tinggi bila dibandingkan dengan ROA BUMS periode tahun 2013 – 2017. Rata-rata ROA tertinggi BUMN sebesar 5,78 % pada tahun 2016, dan ROA BUMS tertinggi sebesar 1,84 % pada tahun 2015. Begitupun dari hasil penelitian Misral dkk.(2021) menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan BUMS bila dilihat dari rasio keuangan. BUMN lebih baik kinerjanya bila dilihat dari salah satu rasionya yaitu ROA sedangkan BUMS menunjukkan kinerja yang baik dari segi rasio *Non Performing Loan (NPL)*, Beban

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Uraian di atas mengalami kontradiksi antara pesimisnya Ketua BUMN sendiri terhadap kinerja keuangan BUMS dengan beberapa hasil penelitian yang telah terbit. Belum lagi adanya disrupsi sistem digital membuat BUMN dan BUMS terus meningkatkan inovasi agar tak tertinggal. Walaupun menurut penelitian Roichatus Sholicha (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap ROA sebelum dan sesudah penerapan *fintech* pada perbankan. Ini hanya berlaku pada salah satu rasio. Belum termasuk rasio lainnya seperti *Current Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Total Assets Turnover Ratio*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Sistem Digital Berbasis Aplikasi (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). Bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja keuangan BUMN dan BUMS tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

- 1) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Return On Assets*?
- 2) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Return On Assets*?

- 3) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Current Ratio*?
- 4) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Current Ratio*?
- 5) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Debt Ratio*?
- 6) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Debt Ratio*?
- 7) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Total Assets Turnover Ratio*?
- 8) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Total Assets Turnover Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang mendasari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Return On Assets*.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Return On Assets*.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Current Ratio*.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Current Ratio*.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Debt Ratio*.
- 6) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Debt Ratio*.
- 7) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Total Assets Turnover Ratio*.
- 8) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN dan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Total Assets Turnover Ratio*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam hal ini kegunaan penelitian meliputi dua hal, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta referensi bagi penelitian berikutnya, bagi mahasiswa maupun pembaca yang ingin mengetahui terkait kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan, diharapkan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pengembangan keunggulan kompetitif yang diharapkan meningkatkan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan.

Bagi investor, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi yang dilihat dari kemampuan kinerja keuangan perusahaan.

Bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya khususnya bagi peneliti lain yang berminat mempelajari masalah yang sama.

Bagi masyarakat, penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan informasi yang menyangkut kinerja keuangan perusahaan, dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sikap masyarakat yang berperan sebagai konsumen.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori dan konsep yang digunakan, tinjauan empirik, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisikan gambaran umum perusahaan serta hasil pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V Penutup Bab ini berisikan kesimpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:105) adalah “laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Sedangkan, menurut Munawir (2014:2), pengertian laporan keuangan adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Adapun menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu, juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur yang menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan

suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan dalam berkomunikasi terkait aktivitas perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Adapun komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan,
- f. Informasi komparatif

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan unsur yang penting dalam mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Sucipto (2003:6) pengertian kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Menurut Rudianto dalam Sucipta, Kade Ade dkk. (2015:4) kinerja keuangan adalah:

Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk

mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Jumingan (2014:239), kinerja keuangan merupakan “gambaran kondisi keuangan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Hery dalam Gracia (2020) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif)
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya permohonan kredit debitor kepada kreditor seperti bank.

Walaupun ada banyak teknik analisis, namun pada intinya penilaian kinerja keuangan disesuaikan dengan tujuan analisis. Masing-masing teknik analisis menekankan pada aspek keuangan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan analisis rasio keuangan yang kemudian digunakan untuk membandingkan perusahaan BUMN dan BUMS secara umum, per sektor, maupun per *size*.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dimulai dari laporan keuangan dasar yaitu, neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan tahunan guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Adapun hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan adalah merepresentasikan tujuan analisis yang akan dilakukan (Fahmi,2011). Rasio keuangan terdiri dari sebagai berikut:

2.3.1 Rasio Profitabilitas (*Profitability*)

Menurut Munawir (2010), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui sumber yang ada seperti penjualan, total aktiva hingga modal sendiri.

Kasmir (2013) menyebutkan beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya:

a. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *net profit margin* yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk *gross profit margin* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Return On Investment (ROI)

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelola investasinya. Rata-rata standar industri untuk *return on investment* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Return On Equity (ROE)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rata-rata standar industri untuk *return on equity* adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

e. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) atau yang disebut dengan rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2000). Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2000). Rasio ROA yang ideal menurut Prawironegoro (2006) adalah lebih besar dari 5%. Rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan pada penelitian ini adalah *Return on Assets ratio*. Rumus *Return on Assets ratio* adalah antara lain sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Penghasilan setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.3.2 Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Fredweston dalam Kasmir (2013), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang mampu merepresentasikan kemampuan perusahaan memenuhi hutangnya pada waktu yang ditentukan. Kasmir (2013) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur

likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Rumus *Current Ratio* yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus *cash ratio* yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Rata-rata standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus *quick ratio* yang digunakan yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

2.3.3 Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Bringham dan Houston (2010), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

a. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata

standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Rumus *debt ratio* yang digunakan adalah:

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

b. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas} \times 100\%$$

c. Long-Term Debt to Equity Ratio

Long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *long-term debt to equity ratio* yaitu 10%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$Long - Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

d. ***Times Interest Earned***

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industri untuk *times interest earned* adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

2.3.4 Rasio Aktivitas (Activity)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi / efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Rangkuti (2013: 92), "rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana-dananya secara efektif dan efisien". Dalam analisis aktivitas rasio yang digunakan adalah:

a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio perputaran persediaan, mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

b. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover Ratio*)

Menurut Harahap dalam Sandy Jaya (2013) TATO digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. TATO adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan

menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnover*-nya ditingkatkan atau diperbesar (Harahap dalam Kasmir,2013).

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4 Digitalisasi

Digital atau juga lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog itu ke teknologi digital. Digital ini bentuk modernisasi atau juga pembaharuan dari penggunaan teknologi yang mana sering dikaitkan dengan kemunculan internet serta juga komputer. Yang mana segala hal tersebut bisa atau dapat dikerjakan dengan melalui suatu peralatan canggih tersebut untuk memudahkan urusan atau kegiatan masyarakat. Adanya kemajuan serta perkembangan di bidang teknologi tentunya kemudian akan membuat perubahan besar di seluruh dunia. Mulai dari membantu dalam mempermudah segala macam kepentingan sampai pada membuat masalah disebabkan karena tidak dapat atau bisa menggunakan fasilitas yang semakin canggih itu dengan benar. Tentunya era digitalisasi saat ini kemudian bukanlah sesuatu yang terjadi dengan secara instan.

Transformasi digital, sebagai istilah baru dalam literatur bisnis dan teknologi didefinisikan sebagai: “integrasi teknologi digital ke dalam bisnis yang menghasilkan, perubahan dalam operasi bisnis dan penyampaian nilai kepada pelanggan” (Mičić dalam Dahlan dkk,2021).

Faktor pendukung utama digitalisasi dapat berkembang sangat pesat diantaranya yaitu (Scordamaglia dalam Dahlan dkk,2021):

- a. *Internet*. Dewasa ini, *smartphone* telah menjadi perangkat utama untuk mengakses internet. Mayoritas lalu lintas daring dunia juga berasal dari perangkat tersebut. Laporan Global Digital 2018 mengungkapkan bahwa lebih dari 4 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet - mewakili sekitar 53% dari populasi dunia - dan lebih dari 3 miliar orang menggunakan media sosial untuk berbagi informasi. Secara keseluruhan, perangkat seluler (ponsel cerdas atau tablet) menghasilkan sekitar 60% volume lalu lintas Internet.
- b. *Internet of Things (IoT)*. Produk hasil IoT dan pasar IoT sudah berkembang dengan pesat. Kemunculan IoT mampu menjembatani mesin yang memproduksi data dengan memanfaatkan sensor, dalam perangkat ponsel dan perangkat pintar lainnya untuk mengumpulkan informasi secara *real time* Nižetić et al., dalam Dahlan dkk. (2021). Semua data yang terkumpul akan dianalisa dan dipakai untuk membuat keputusan serta mengembangkan layanan atau produk yang relevan. Pada tahun 2020, hampir 50 miliar perangkat terhubung ke internet.
- c. *Cloud computing*, suatu kombinasi dalam pengembangan teknologi dan pemanfaatan teknologi yang berbasis internet. Cloud yang berarti awan sedangkan computing yang berarti komputasi memudahkan kita untuk menyimpan data pada sebuah software. Kelebihan dari sistem ini yaitu efisiensi penggunaan media penyimpanan, keamanan data, fleksibilitas berupa akses kapan saja dan dimana saja, skalabilitas berupa media penyimpanan yang besar yang terhubung ke internet, serta menghemat biaya karena hanya butuh konektivitas ke internet saja (Hayes, Sahid et al., dalam Dahlan dkk,2021).

- d. *Big data analytics*, membantu organisasi memanfaatkan data mereka dan menggunakannya untuk mengidentifikasi peluang baru. Para pemimpin organisasi berinovasi menggunakan *big data* dan analitik output berupa informasi dalam pendekatan terstruktur, dan berfokus khususnya pada kolaborasi Marshall et al., (2015). Analitik itu, pada gilirannya, mengarah kepada pergerakan bisnis yang lebih cerdas, operasi yang lebih efisien, laba yang lebih tinggi, dan pelanggan yang lebih bahagia.
- e. *Industri 4.0*, interaksi gabungan dari semua teknologi ini telah mengarah pada Revolusi Industri 4.0, yang merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. Konsep penerapannya berpusat pada konsep otomatisasi yang dilakukan oleh teknologi yang minim utilisasi tenaga kerja manusia dalam pengaplikasiannya, sehingga menghasilkan manajemen waktu yang baik secara eksponensial yang akan berdampak pada kualitas tenaga kerja dan biaya produksi (Chinoracký & Čorejová dalam Dahlan dkk,2021).

Empat tingkat transformasi digital, sebagaimana diidentifikasi oleh Roland Berger, berdasarkan penelitian tentang sektor-sektor utama perekonomian Jerman dan Eropa, adalah (Pieriegud dalam Dahlan dkk,2021):

- a. Data digital, yang, setelah dikumpulkan dan dianalisis, memberikan prediksi dan keputusan yang lebih baik.
- b. Sistem otomasi, yang meningkatkan kecepatan, dan mengurangi tingkat kesalahan dan biaya pengoperasian.
- c. Konektivitas, yang menyinkronkan *supply chains* dan memperpendek siklus inovasi.
- d. Akses pelanggan digital, yang memungkinkan perusahaan menawarkan transparansi dan layanan baru kepada pelanggan.

Sistem manajemen lalu lintas digital, platform digital, *e-ticketing*, aplikasi pelacakan, aplikasi *Big Data*, hanyalah beberapa contoh bagaimana sektor kereta api mengimplementasikan teknologi terbaru untuk aplikasi telematika untuk terus meningkatkan pelayanan penumpang dan kargo untuk kepuasan pelanggan (Jalil dalam Dahlan dkk,2021).

2.5 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)

2.5.1 Pengertian BUMN

BUMN atau Badan Usaha Milik Negara merupakan badan yang dimiliki oleh negara. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, “Badan Usaha Milik Negara Secara umum (BUMN) adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.”

2.5.2 Jenis BUMN

Badan Usaha Milik Negara terdiri dari dua jenis, yaitu Badan Usaha Perseroan (Persero) dan Badan Usaha Umum (Perum). Adapun penjelasan kedua jenis BUMN ini sebagai berikut:

a. Badan Usaha Perseroan (Persero)

Badan usaha perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Sedangkan Perusahaan Perseroan Terbuka, yang selanjutnya disebut Persero Terbuka, adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi

kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang pasar modal. Maksud dan tujuan pendirian Persero adalah untuk menyediakan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai badan usaha.

b. Badan Usaha Perusahan Umum (Perum)

Perusahaan Umum disebut Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Maksud dan tujuan Perum adalah menyelenggarakan usaha yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang berkualitas dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berdasarkan prinsip pengelolaan badan usaha yang sehat. Untuk mendukung kegiatan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan tersebut, dengan persetujuan menteri, Perum dapat melakukan penyertaan modal dalam badan usaha lain.

2.5.3 Pengertian Badan Usaha Milik Swasta

Badan Usaha Milik Swasta adalah badan usaha yang modalnya dimiliki oleh pihak swasta dan mempunyai tujuan utama mencari laba. Jenis BUMS Mengutip dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), BUMS di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu BUMS nasional dan BUMS asing. Berikut penjelasannya:

2.5.3.1 Badan Usaha Milik Swasta Nasional

Badan usaha ini didirikan oleh perusahaan swasta nasional di Indonesia. Badan usaha milik swasta nasional dibagi menjadi beberapa jenis, yakni:

a. Perusahaan perseorangan.

Perusahaan ini didirikan dan dimiliki oleh perseorangan. Tujuan utamanya untuk meraih keuntungan. Pemilik bertanggung jawab secara penuh atas semua kegiatan ekonomi, termasuk risiko yang mungkin ditimbulkan. Biasanya perusahaan perseorangan diterapkan untuk usaha kecil dan menengah.

b. Firma

Firma adalah badan usaha yang didirikan oleh dua orang atau lebih. Tiap anggotanya memiliki tanggung jawab yang sama dan tidak ada pemisahan antara harta perusahaan dengan harta pribadi. Bentuk badan usaha ini memungkinkan tiap anggotanya menjadi pemilik. Biasanya untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah.

c. Commanditer Vennostchaft (CV)

CV didirikan oleh beberapa orang yang terbagi dalam sekutu aktif dan sekutu pasif. Sekutu aktif berarti pemilik memberi modal dan turut mengelola perusahaan. Sedangkan sekutu pasif berarti pemilik memberi modal tanpa turut serta dalam pengelolaan perusahaan. Modal bisa didapatkan lebih mudah saat mendirikan CV. Namun, adanya potensi kecurangan atau ketidakjujuran juga tergolong tinggi.

d. Perseroan Terbatas (PT)

PT merupakan badan usaha yang modalnya didapat dari saham. Tiap pemilik atau pendiri bisa memiliki satu atau lebih saham, bergantung pada nilai modal yang diberikan. Dalam pendirian PT harus dilakukan dengan akta notaris

serta izin dari menteri kehakiman, sehingga secara langsung PT berbentuk badan hukum.

e. Yayasan

Yayasan bukanlah badan usaha, sehingga tidak bertujuan untuk mencari profit atau keuntungan. Yayasan juga didirikan dengan menggunakan akta notaris. Umumnya kegiatan utama dalam yayasan adalah mengumpulkan donasi atau dana dari berbagai donatur. Dalam pendirian yayasan juga menggunakan akta notaris. .

2.6 *Financial Technology*

2.6.1 *Pengertian Financial Technology*

Menurut Bank Indonesia, *Financial Technology* atau yang biasa disebut dengan *Fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, tanpa memerlukan pembayaran dengan cara tatap muka langsung dengan membawa sejumlah uang kas. Transaksi keuangan tersebut dapat dilakukan dalam skala jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik.

2.6.2 *Macam – macam Financial Technology*

Menurut Bank Indonesia, terdapat 4 jenis *Financial Technology*, yakni :

- a. *Crowdfunding dan Peer to Peer Lending*. *Crowdfunding* merupakan salah satu instrumen pembiayaan. *Crowdfunding* adalah mengumpulkan dana dalam skala yang kecil tetapi berasal dari jumlah masyarakat yang besar, sehingga terkumpul dana yang signifikan. Cara ini dapat digunakan sebagai alternatif mendanai industri *startup* yang semakin marak ataupun UMKM yang ingin mengembangkan usahanya. Dengan sistem

crowdfunding dan *peer to peer lending* ini, pengguna dimungkinkan untuk memperoleh pinjaman sejumlah uang kepada para pemberi pinjaman sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam tiap penyedia jasa.

- b. *Market Aggregator*. *Market Aggregator* memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data finansial. Data ini kemudian akan diberikan kepada pengguna. Berbagai data finansial yang diberikan bertujuan agar pengguna dapat melakukan perbandingan. Perbandingan ini nantinya digunakan untuk memilih produk keuangan yang dirasa terbaik. Sisi positif dan negatif dari produk keuangan dapat terlihat lebih transparan. Contoh *fintech market aggregator* adalah Cekaja.
- c. *Risk and Investment Management*. Klasifikasi yang ketiga mengambil konsep sebagai financial planner dengan mode digital. Dengan klasifikasi ini pengguna akan dimudahkan dengan pemberian arahan terkait produk investasi apa yang cocok dan sesuai untuk pengguna. Pengguna akan dibantu untuk mengetahui kondisi keuangannya. Setelah itu pengguna juga akan dibantu untuk melakukan perencanaan keuangan secara digital dengan mudah dan cepat. Hal ini memungkinkan pengguna untuk tidak repot-repot menyusun rencana keuangan sendiri.
- d. *Payment, Settlement, and Clearing*. Jenis *fintech* yang terakhir ini termasuk instrumen pembiayaan, yang memiliki tujuan untuk mempercepat dan mempermudah proses pembayaran via daring. Contoh dari klasifikasi keempat ini adalah *e-wallet dan payment gateway* seperti *t-cash, Gopay, dsb*. Transaksi akan lebih cepat, mudah, dan praktis

untuk dilakukan. Pengguna hanya perlu melakukan pembayaran melalui ponsel saja.

2.7 Tinjauan Empirik

Atina Fiqha Q (2018) meneliti “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Berbasis Aplikasi *Daring* : Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi, Retail Trade, dan Perbankan di Indonesia” dengan populasi dan sampel dari perusahaan pada sektor transportasi, retail, dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2014 dan 2016-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Pengujian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T-tes* untuk data yang berdistribusi normal dan *Wilcoxon Sign Rank Tes* untuk data tidak berdistribusi normal. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah pada rasio keuangan ROA, CR dan TATO menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara pada variabel DR menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada perusahaan incumbent antara sebelum dan sesudah beroperasinya perusahaan digital berbasis aplikasi daring.

Gracia Mutiara Simbolon (2020) meneliti “Analisis Perbandingan kinerja keuangan antara Badan Usaha Milik Negara dengan Badan Usaha Milik Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2016)” dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari BUMN dan BUMS yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif berupa analisis *Crosstab*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada

perbandingan secara umum BUMN lebih baik dibanding BUMS, pada perbandingan per sektor BUMS lebih unggul dalam sektor “Aneka Industri”, “Industri Barang Konsumsi”, “Industri Dasar dan Kimia”, “Perdagangan, Jasa, dan Investasi”, “Pertambangan dan Penggalan”, serta “*Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan*”, sedangkan pada perbandingan ukuran perusahaan, BUMN lebih unggul dibanding BUMS.

Ahmad Irfan Aldy (2020) meneliti “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital pada Sektor Retail Trade dan Perbankan”. Populasi dan sampel penelitian ini pada perusahaan sektor *retail trade* dan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2014 dan 2016 – 2018. Pengujian yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah pada rasio keuangan NPM, ROA, dan LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara pada variabel CR, DR dan TATO menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada perusahaan incumbent antara sebelum dan sesudah beroperasinya perusahaan digital. Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Atina Fiqha Q (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Berbasis Aplikasi <i>Daring</i> : Studi Empiris pada Perusahaan	Dependen: - Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Incumbent</i> Sebelum Beroperasinya Perusahaan Digital berbasis Aplikasi <i>Daring</i> - Kinerja Keuangan	pada rasio keuangan ROA, CR dan TATO menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara pada variabel DR menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada perusahaan

		Sektor Transportasi, Retail Trade, dan Perbankan di Indonesia	Perusahaan <i>Incumbent</i> Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital berbasis Aplikasi Daring Independen: Beroperasinya Perusahaan Digital berbasis Aplikasi Daring	incumbent antara sebelum dan sesudah beroperasinya perusahaan digital berbasis aplikasi <i>daring</i> .
2	Gracia Mutiara Simbolon (2020)	Analisis Perbandingan kinerja keuangan antara Badan Usaha Milik Negara dengan Badan Usaha Milik Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2016	Dependen : Kinerja Keuangan Independen: Perusahaan BUMN dan BUMS	pada perbandingan secara umum BUMN lebih baik dibanding BUMS, pada perbandingan per sektor BUMS lebih unggul dalam sektor "Aneka Industri", "Industri Barang Konsumsi", "Industri Dasar dan Kimia", "Perdagangan, Jasa, dan Investasi", "Pertambangan dan Penggalian", serta "Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan", sedangkan pada perbandingan ukuran perusahaan, BUMN lebih unggul dibanding BUMS.
3	Ahmad Irfan Aldy (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital pada Sektor Retail Trade dan Perbankan	Dependen: - Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Incumbent</i> Sebelum Beroperasinya Perusahaan Digital - Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Incumbent</i> Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital	pada rasio keuangan NPM, ROA, dan LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara pada variabel CR, DR dan TATO menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada perusahaan incumbent antara sebelum dan sesudah

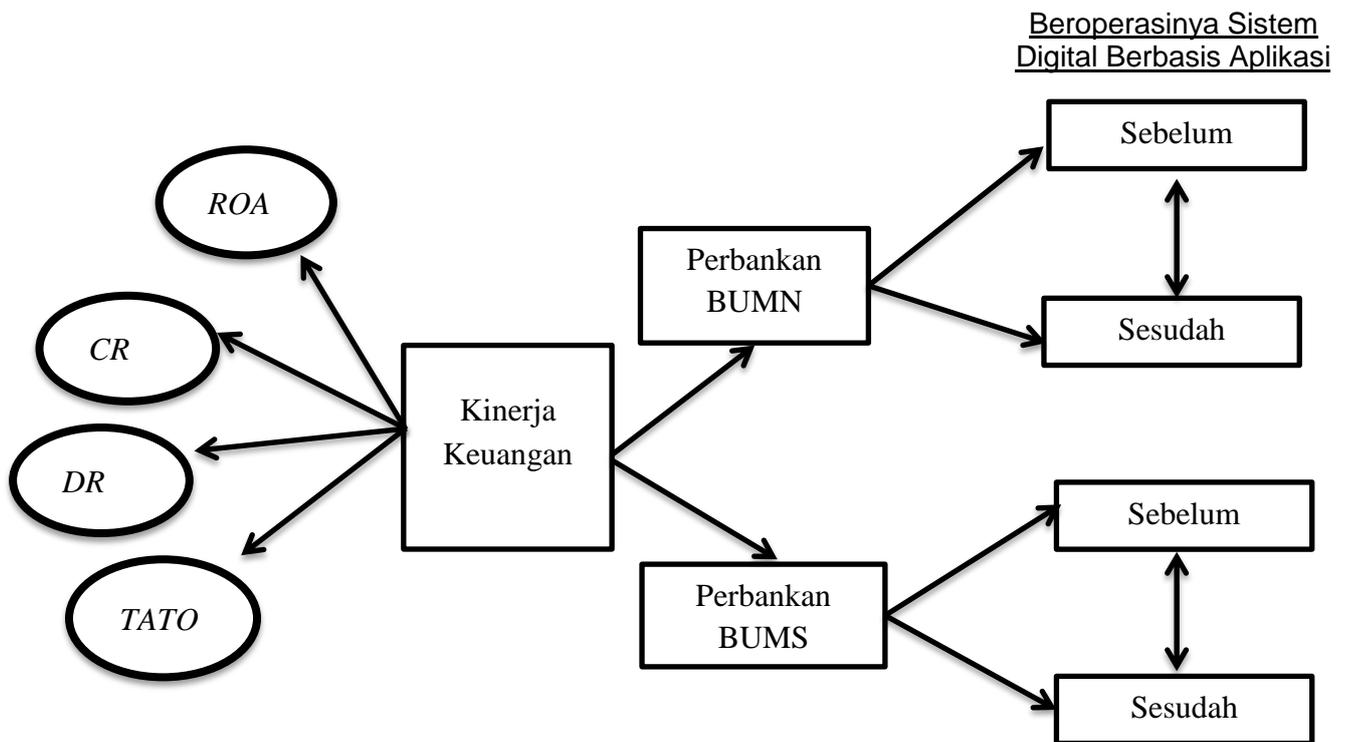
			Independen: Beroperasinya Perusahaan Digital pada Sektor Retail Trade dan Perbankan	beroperasinya perusahaan digital
--	--	--	--	-------------------------------------

Sumber: diolah oleh penulis (2022)

Tabel 2.1 Tinjauan Empirik

2.8 KERANGKA KONSEPTUAL

Judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Sistem Digital Berbasis Aplikasi (Studi Kasus pada Perbankan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di BEI.)”



Keterangan:

- ROA (*Return On Assets*)
- CR (*Current Ratio*)
- DR (*Debt Ratio*)
- TATO (*Total Assets Turnover*)

↔ = Perbandingan

Sebelum = Tahun 2011-2014

Sesudah = Tahun 2016-2019

Sumber : (diolah penulis,2022)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan empirik dan kerangka konseptual di atas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Return On Assets*.
- 2) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Return On Assets*.
- 3) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Current Ratio*.
- 4) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Current Ratio*.
- 5) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Debt Ratio*.
- 6) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Debt Ratio*.
- 7) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMN antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Total Assets Turnover Ratio*.

- 8) Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan BUMS antara sebelum dan sesudah beroperasinya sistem digital berbasis aplikasi dilihat dari *Total Assets Turnover Ratio*.